

PERGESERAN BAHASA IBU DARI BAHASA DAERAH KE BAHASA NASIONAL: EVIDENSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Eka Wijiyati Lestari, Icuk Prayogi, Murywantobroto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang

ekawijiyatilestari08@gmail.com, icukprayogi@upgris.ac.id, brotomury@gmail.com

ABSTRAK

Pergeseran bahasa ibu pada anak usia prasekolah di Jawa Tengah semakin nyata, ditandai dengan menurunnya penggunaan bahasa daerah yang dapat mengancam kelestarian bahasa daerah dan melemahnya identitas budaya anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pergeseran bahasa ibu pada anak usia prasekolah, faktor penyebabnya, serta upaya yang bisa dilakukan untuk mempertahankan bahasa ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan metode deksriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan teknik simak, baik simak libat cakap maupun simak bebas libat cakap terhadap anak usia prasekolah di Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan digunakan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa daerah mulai berkurang penggunaannya. Faktor pergeseran ini disebabkan oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, media dan teknologi, serta persepsi masyarakat terhadap bahasa daerah. Upaya yang bisa dilakukan adalah kerja sama antara keluarga, guru, dan pemerintah dalam membiasakan dan menanamkan rasa bangga untuk menggunakan bahasa daerah kepada anak-anak.

Kata Kunci: pergeseran bahasa, bahasa ibu, bahasa daerah, anak usia prasekolah, jawa tengah.

ABSTRACT

The shift of mother tongue among preschool children in Central Java is becoming increasingly evident, marked by a decline in the use of regional languages, which can threaten the preservation of local languages and weaken children's cultural identity. This study aims to understand the condition of mother tongue shift in preschool children, the factors causing it, and the efforts that can be made to preserve the mother tongue. This research uses a sociolinguistic approach with a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and listening techniques, both participatory and non-participatory listening, with preschool children in Margomulyo Village, Juwana District, Pati Regency, Central Java. The results of the study show that Indonesian is more dominantly used by children in daily life, while the use of regional languages is beginning to decline. This shift factor is caused by the family environment, school environment, media and technology, as well as society's perception of regional languages. Efforts that can be made include cooperation between the family, teachers, and the government in habituating and instilling a sense of pride in using regional languages among children.

Keyword: language shift, mother tongue, regional language, preschool-aged children, Central Java.

Cara sitasi	Lestari, E.W. et all. (2026). Pergeseran Bahasa Ibu dari Bahasa Daerah ke Bahasa Nasional: Evidensi pada Anak Usia Prasekolah. <i>LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 10(1), 84-95.
-------------	---

Copyright©2026, Eka Wijiyati Lestari, Icuk Prayogi, & Murywantobroto
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan wujud nyata dari kekayaan budaya bangsa. Menurut laporan Badan Pusat Statistik 2020 [1], Indonesia mempunyai 694 bahasa lokal di berbagai daerah Nusantara. Pada kehidupan sehari-hari di Indonesia setidaknya terdapat tiga jenis bahasa yang dikenal dan dipergunakan, baik secara aktif maupun pasif,

yakni bahasa nasional, bahasa asing, dan bahasa daerah. Namun, keberagaman ini menghadapi tantangan besar seiring perkembangan zaman.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang diprogram sebagai bahasa resmi di ranah formal dan diberi status tinggi guna digunakan pada ranah pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Sementara itu, bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas budaya lokal dan alat komunikasi utama dalam keluarga serta komunitas. Namun, dalam perkembangannya, batas fungsi ini mengalami pergeseran, yaitu bahasa nasional yang semakin mendominasi hingga merambah ranah-ranah yang seharusnya menjadi peran bahasa daerah, misalnya percakapan informal di lingkungan keluarga [2]. Situasi ini menyebabkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu semakin tersisihkan. Dengan kata lain, peran bahasa daerah sebagai ibu pun semakin tergeser.

Keluarga yang seharusnya menjadi benteng pelestarian bahasa daerah justru sering menjadi titik awal pergeseran tersebut [3]. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga juga semakin memperkuat pergeseran bahasa pada anak. Penggunaan sapaan seperti “ayah/papa” dan “bunda/mama”, misalnya, menunjukkan bahwa tekanan bahasa Indonesia telah masuk ke ranah domestik yang paling privat, padahal kepunahan bahasa bermula ketika orang tua berhenti mewariskan bahasa ibu kepada anak-anaknya sehingga kemampuan berbahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka melemah [4]. Pilihan orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anaknya sering kali dilatarbelakangi anggapan bahwa hal itu akan mempermudah pendidikan anak, serta persepsi bahwa bahasa Indonesia lebih modern, mudah, dan sopan [5]. Padahal, ingatan bahasa anak justru paling kuat terbentuk dari bahasa yang digunakan di rumah sejak kecil [6]. Jika bahasa daerah tidak dikembangkan sejak dini, bukan hanya kemampuannya yang menurun, tetapi juga identitas budaya dan kearifan lokal yang dikandungnya dapat turut hilang.

Salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia adalah bahasa Jawa, yakni mencapai sekitar 41% dari total populasi [6]. Namun, jumlah penutur yang banyak tidak membuat bahasa Jawa terbebas dari ancaman pergeseran bahasa. Meski masih digunakan, kelestarian bahasa Jawa kini mulai terancam, khususnya di kalangan generasi muda terutama anak usia prasekolah. Tidak hanya krama yang diprediksi segera punah karena semakin jarang dipakai, ragam ngoko pun mulai ditinggalkan generasi pelajar [7].

Salah satu evidensi pergeseran bahasa pada anak usia prasekolah terjadi di wilayah Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Sebagai wilayah pesisir dengan aktivitas ekonomi yang dinamis, Juwana memiliki masyarakat yang heterogen, terdiri atas nelayan, pedagang, pengrajin, dan pendatang. Mobilitas dan heterogenitas ini menciptakan kontak bahasa yang intens antara bahasa Jawa dan Indonesia, yang mempercepat terjadinya

kebocoran diglosia. Pengamatan awal menunjukkan, meskipun bahasa Jawa masih digunakan dalam interaksi sehari-hari, bahasa Indonesia tidak hanya mendominasi ranah formal, tetapi mulai merambah ke ranah informal. Paparan ganda ini menyebabkan anak-anak cenderung lebih cepat menguasai bahasa Indonesia, menjadikan desa ini lokasi yang tepat untuk mengkaji pergeseran bahasa ibu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Penelitian mengenai pergeseran bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada anak usia prasekolah sangat penting untuk dilakukan, agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai situasi kebahasaan saat ini serta mengetahui faktor penyebabnya pergeseran bahasa, sekaligus menawarkan strategi dalam mempertahankan kelestarian bahasa daerah.

Penelitian tentang pergeseran bahasa telah acap dilakukan, seperti di Sumatera Utara [8], Ponorogo [6], DIY [9], Yogyakarta [10], Sleman [11], dan Brebes [12]. Di Sumatera Utara, misalnya, meskipun anak-anak memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia tetap mendominasi dalam keluarga dan sekolah. Di Ponorogo pun ditemukan

melemahnya kemampuan berbahasa Jawa akibat dominasi bahasa Indonesia. Sementara itu, di Brebes pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga terjadi pada masyarakat multibahasa.

Adapun penelitian ini berusaha mendeskripsikan pergeseran bahasa Jawa sebagai bahasa ibu pada anak usia prasekolah. Yang dipilih sebagai lokasi penelitian ialah Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Lokasi ini dipilih sebab penelitian-penelitian pergeseran bahasa di daerah penutur bahasa Jawa baru dilakukan di daerah-daerah pesisir selatan pulau Jawa. Kalaupun ada di pesisir utara, lokasinya di perkotaan [3] atau di pesisir utara bagian barat. Belum ada yang kajian yang mewakili penggunaan bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah bagian timur. Adapun penutur bahasa Jawa usia prasekolah dipilih dalam penelitian ini sebab repertoar anak usia dini adalah barometer terkuat dari gejala-gejala perubahan bahasa yang paling sensitif dan belum terfilter [13]. Adapun penelitian ini berusaha menyajikan bentuk-bentuk nyata pergeseran bahasa pada anak usia prasekolah di salah satu daerah penutur bahasa Jawa di salah satu desa pesisir utara Jawa Tengah bagian Timur yang diharapkan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai fenomena pergeseran bahasa Jawa. Penelitian ini akan mengkaji pola dominasi bahasa yang digunakan anak usia prasekolah, serta menjabarkan faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa dan strategi pemertahanan bahasa Jawa yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah agar tetap bertahan sebagai identitas budaya dan warisan linguistik bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena penggunaan dan pergeseran bahasa ibu dalam konteks sosial, khususnya pada anak usia prasekolah guna memahami fenomena kebahasaan secara mendalam sesuai konteks sosial masyarakat [14]. Selain itu, penelitian ini bersifat naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) tanpa manipulasi variabel, dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama [15].

Sumber data penelitian diperoleh langsung dari informan melalui kegiatan penyimakan dan observasi terhadap penggunaan bahasa sehari-hari oleh anak-anak usia prasekolah di lingkungan alami mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, yaitu dengan memperhatikan secara langsung penggunaan bahasa oleh penutur di lapangan. Teknik ini dilengkapi dengan dua bentuk lanjutan, yaitu simak libat cakap (SLC) dan simak bebas libat cakap (SBLC) [16]. Teknik SLC dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam percakapan dengan informan, sedangkan SBLC dilakukan dengan peneliti hanya sebagai pengamat agar memperoleh data yang alami. Proses pengumpulan data juga didukung oleh alat perekam suara dan teknik catat untuk mencatat tuturan, konteks percakapan, dan situasi tutur.

Penelitian ini dilakukan di Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dengan mengamati penggunaan bahasa pada anak usia prasekolah dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian adalah anak berusia 3–6 tahun, berasal dari keluarga Jawa asli, berpotensi terpapar dua bahasa atau lebih (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia), serta berdomisili di Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana. Data yang dikumpulkan meliputi tiga fokus utama, yakni (1) pergeseran bahasa pada anak usia prasekolah, (2) faktor penyebab pergeseran bahasa ibu, dan (3) upaya atau strategi pemertahanan bahasa ibu. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu mentranskripsikan hasil rekaman, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menganalisis data secara deskriptif kualitatif dengan melakukan interpretasi mendalam terhadap makna dan konteks tuturan, serta

menyimpulkan hasil analisis menjadi uraian deskriptif yang menggambarkan kondisi pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu pada anak usia prasekolah.

HASIL

A. Pergeseran Bahasa pada Anak Usia Prasekolah di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian pada anak usia prasekolah di Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, mengalami pergeseran bahasa ibu yang signifikan. Dari hasil observasi dan analisis tuturan terdapat tiga wujud bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan campuran. Selain itu ditemukan juga dominasi bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, bermain, maupun di rumah.

tabel berikut menunjukkan persentase penggunaan bahasa pada anak berdasarkan jenis bahasa dan contoh tuturannya.

Tabel 1. Distribusi Penggunaan bahasa pada anak prasekolah

No	Jenis bahasa	Persentase	Contoh
1	bahasa Indonesia	72%	(1) Gambar Ibu sedang memasak telur. (2) Aku suka warna merah (3) Itu ada Olang bermain sepak bola di lapangan. (4) Bunda, ini benar? (5) Diantar sama mami aja.
2	bahasa Jawa	20%	(6) <i>Aku ndek Minggu nek bonbin.</i> 'Aku Minggu kemarin ke Kebun Binatang' (7) <i>Aku mau ndelok barongan.</i> 'Aku tadi menonton Barongan'. (8) <i>Hee, aja mlayu-mlayu; tiba, ko.</i> 'Hei, jangan berlari-lari; nanti jatuh'. (9) <i>Sepedahem anyar?</i> 'Sepedamu baru?' (10) <i>Iki isa banter mlakune.</i> 'Ini bisa kencang berjalannya.'
3	campuran	8%	(11) <i>Aku duwe mobil-mobilan baru.</i> 'Aku mempunyai mainan mobil baru.' (12) <i>Beline nek kono, lho; Aduh.</i> 'Belinya di sana, lho; jauh.' (13) <i>Menjerengi baju.</i> 'Menyampirkan baju.' (14) <i>Taklepasin kepitingnya ben tumbuh besar dulu.</i>

‘Kulepaskan kepingnya biar tumbuh besar dulu.’

(15) *Numpak kora-kora di pasar malam.*

‘Naik kora-kora di pasar malam.’

Berdasarkan tabel 1, bahasa Indonesia mendominasi tuturan anak usia yang ditampilkan dengan persentase mencapai 72% , sedangkan bahasa Jawa hanya digunakan sekitar 20% , dan campuran antara bahasa Indonesia dan Jawa sekitar 8%. Dominasi bahasa Indonesia ini muncul di hampir semua konteks komunikasi, terutama di lingkungan sekolah dan saat bermain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah, berperan besar dalam mempercepat pergeseran bahasa ibu karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran dan komunikasi formal [6].

Pada saat proses belajar di sekolah, hampir seluruh anak menggunakan bahasa Indonesia, baik ketika berbicara dengan guru maupun ketika menanggapi instruksi. Contohnya, ketika guru meminta anak untuk menceritakan sebuah gambar atau ketika seorang anak bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, anak-anak merespons dengan kalimat-kalimat yang lebih didominasi unsur-unsur bahasa Indonesia, seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 1**. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa utama dalam kehidupan prasekolah mereka.

Dalam konteks bermain, bahasa Indonesia juga tetap dominan, meskipun sesekali muncul unsur bahasa Jawa di dalamnya. Sebagai contoh, pada ungkapan “*Aku duwe mobil-mobilan baru,*” dan “*Beline nek kono lo aduh.*” yang memperlihatkan adanya campur kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia dan Jawa. Campur kode ini umumnya terjadi secara alami, tanpa disadari oleh anak, dan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki pengetahuan terhadap bahasa ibu, namun tidak menggunakannya secara penuh. Unsur bahasa ibu yang masih tampak ialah pada struktur tata bahasanya. Unsur *tak-* pada kata *taklepasin*, misalnya, merupakan proklitik pronomina persona pertama agentif bahasa Jawa selain proklitik *ku-* yang sama-sama dimiliki bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sementara itu, enklitik pronomina persona orang kedua posesif *-hem* pada kata *sepedahem* merupakan bagian dari bahasa Jawa dialek Pati walaupun pada bahasa Jawa dialek-dialek lain hanya menggunakan enklitik *-mu* yang sama-sama dimiliki baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Selanjutnya *frasa ndek Minggu* memperlihatkan kekhasan sintaksis bahasa Jawa yang jika dialihbahasakan ke bahasa Indonesia harus diinversi urutannya menjadi *Minggu lalu*.

Di lingkungan rumah, sebagian anak masih memperlihatkan penggunaan bahasa Jawa, terutama ketika berinteraksi dengan orang tua, kakek-nenek, atau anggota keluarga yang lebih tua lainnya. Namun demikian, pola umum yang ditemukan menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap lebih sering digunakan, bahkan dalam konteks keluarga. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang tua yang memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan anaknya, baik untuk mempermudah pemahaman anak maupun karena dianggap lebih praktis dan umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak lebih sering menuturkan kalimat seperti “*Mama, aku mau main HP!*” daripada “*Ibuk, aku arep dolanan HP!*” Penggunaan bahasa Jawa hanya muncul dalam situasi tertentu, misalnya saat meniru orang dewasa.

Jika dilihat dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa anak usia prasekolah di wilayah penelitian menunjukkan dominasi yang kuat dari bahasa Indonesia walaupun secara tata bahasa masih memperlihatkan nuansa bahasa daerah. Bahasa nasional telah menjadi alat komunikasi utama dan paling produktif bagi anak, sedangkan bahasa daerah mulai kehilangan peran sebagai bahasa pertama yang diwariskan secara alami.

Anak-anak tampak lebih aktif dan ekspresif ketika menggunakan bahasa Indonesia, sementara kemampuan berbahasa Jawa mereka terbatas pada beberapa kosakata dasar atau ungkapan sederhana.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa ibu telah berlangsung secara bertahap dan sistematis. Pergeseran tersebut belum bersifat total sebab sebagian anak masih memahami dan menggunakan bahasa Jawa secara pasif. Namun, dari sisi kemampuan produktif, yaitu kemampuan berbahasa secara aktif dalam komunikasi, bahasa ibu mulai tergantikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak-anak di usia prasekolah di Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana kini hidup dalam situasi bilingual yang tidak seimbang karena bahasa Indonesia semakin mendominasi, sedangkan bahasa Jawa perlahan bergeser menjadi bahasa sekunder dalam ranah kehidupan sehari-hari.

B. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Ibu

Pergeseran bahasa ibu atau bahasa daerah merupakan fenomena sosial-linguistik yang terjadi ketika penutur suatu bahasa beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih dominan [17]. Berdasarkan hasil observasi yang ditelaah melalui kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa pergeseran bahasa pada anak usia prasekolah tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi juga oleh empat faktor utama, yaitu keluarga, pendidikan, sosial ekonomi, serta perkembangan media dan teknologi. Artinya, pergeseran bahasa tidak semata-mata dipicu oleh perubahan bahasa pengantar dalam pendidikan, tetapi juga oleh perubahan nilai, kebiasaan, dan praktik berbahasa di lingkungan sosial anak. Adapun penjabaran mengenai keempat faktor penyebabnya disajikan sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran paling penting dalam mempertahankan maupun menggeser bahasa ibu, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan bahasa sering kali bermula dari keputusan orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua masa kini enggan menggunakan bahasa daerah kepada anaknya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh gaya hidup modern, tetapi juga oleh kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menghambat kemampuan anak dalam berbahasa Indonesia ketika memasuki jenjang sekolah, alasan ini selaras dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya [15], [18] bahwa kekhawatiran terhadap kesiapan akademis anak tersebut membuat orang tua secara sadar memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian-penelitian lainnya [4], [19] yang menyatakan bahwa faktor migrasi dan perkawinan campur turut memengaruhi pola penggunaan bahasa di rumah. Dalam konteks penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa beragamnya latar belakang bahasa dalam keluarga mendorong orang tua untuk menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi lebih mudah dan efektif.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperjelas hasil studi-studi terdahulu [20], [21] yang menekankan pentingnya konsistensi penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan bahasa daerah di rumah menyebabkan anak tidak terbiasa mendengar maupun menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya. Akibatnya, anak tumbuh dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang kuat tetapi memiliki keterbatasan dalam berbahasa daerah. Ketidakkonsistenan penggunaan bahasa daerah oleh orang tua menimbulkan kebingungan linguistik yang menghambat pemerolehan bahasa ibu secara utuh. Situasi tersebut sejalan dengan temuan sebelumnya [6] yang menjelaskan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa di dalam keluarga (multibahasa)

secara signifikan mempercepat proses pergeseran bahasa ibu pada anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran bahasa di ranah keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh pilihan bahasa semata, melainkan juga oleh sikap bahasa, latar belakang keluarga, serta pola interaksi yang terjadi di dalamnya.

2. Faktor Pendidikan dan Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, lingkungan sekolah terbukti berpengaruh langsung terhadap pergeseran bahasa ibu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain [6] yang menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan belajar mengajar. Kebijakan tersebut membuat anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah [15], [19]. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan [22] yang menyebutkan bahwa beberapa sekolah justru mengajarkan bahasa asing kepada anak sejak dini sehingga ruang penggunaan bahasa daerah semakin menyempit atau bahkan tidak sama sekali mendapatkan ruang dalam pembelajaran. Akibatnya, anak tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mempelajari bahasa ibu atau bahasa daerah mereka

Dalam konteks anak usia prasekolah di Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, hasil penelitian ini juga melengkapi pandangan menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih fasih berbahasa Indonesia bukan hanya karena kebijakan sekolah [23], tetapi juga karena kebiasaan berbahasa yang terbentuk sejak dini di lingkungan pendidikan. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, turut memperkuat pergeseran bahasa daerah di kalangan anak-anak.

3. Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi

Faktor sosial turut mempercepat pergeseran bahasa, terutama melalui pandangan masyarakat terhadap bahasa daerah. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini sejalan dengan temuan-temuan yang menyebutkan bahwa dalam beberapa lingkungan, bahasa daerah mulai dianggap kuno, kurang modern, atau tidak bergengsi. Persepsi negatif ini menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, merasa kurang percaya diri untuk menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, lingkungan pergaulan yang didominasi oleh bahasa Indonesia membuat anak-anak lebih mudah terpengaruh dan meninggalkan bahasa daerah [21], [24]. Akibatnya, bahasa ibu menjadi semakin jarang digunakan, bahkan di daerah asalnya sendiri

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa kompleksitas budaya tingkatan tutur dalam bahasa daerah menjadi tantangan psikologis bagi anak [6]. Anak-anak cenderung memilih bahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah, terutama untuk menghindari kesan kurang sopan [18]. Kurangnya pengetahuan anak tentang nuansa bahasa daerah disinyalir mendorong mereka beralih ke bahasa Indonesia.

Dari sisi ekonomi, hasil penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya [6] yang menunjukkan bahwa keluarga berstatus sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih mengutamakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia dianggap memiliki nilai ekonomi dan sosial yang lebih tinggi, misalnya dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Sebaliknya, bahasa daerah sering dipandang tidak memberikan manfaat praktis sehingga banyak keluarga lebih memilih meninggalkan bahasa ibu [4]. Pandangan seperti ini membuat banyak keluarga meninggalkan bahasa ibu dan menggantinya dengan bahasa yang dianggap bernilai sosial lebih tinggi.

4. Faktor Media dan Teknologi

Secara umum, generasi muda Jawa modern, termasuk anak-anak prasekolah, setidaknya terpapar tiga bahasa, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris [25]. Ketiga bahasa ini hadir di seluruh lini kehidupan, mulai dari lingkungan pendidikan, ruang publik, media massa, media sosial, hingga keluarga. Namun, yang Berdasarkan hasil pengamatan di Pati ini, yang berkontribusi besar dalam dalam mempercepat tergesernya posisi bahasa Jawa sebagai bahasa ibu ialah perkembangan media dan teknologi. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa media dan teknologi komunikasi turut mempercepat pergeseran bahasa ibu dengan memperkenalkan bahasa Indonesia sejak dini [15], [22]. Hal ini membuat anak-anak yang terpapar sejak dini cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, konten yang berbahasa daerah sangat terbatas.

C. Upaya Pelestarian Bahasa Ibu

Pemertahanan bahasa ibu pada anak usia prasekolah merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, perlu dilakukan upaya yang berkesinambungan untuk mempertahankan penggunaan bahasa ibu pada anak usia rasekolah yang diciptakan melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Ranah ketiga ini saling berperan dalam membangun lingkungan bahasa yang mendukung tumbuhnya kesadaran linguistik anak terhadap bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa daerah sangat ditentukan oleh bagaimana ketiga unsur tersebut berinteraksi dalam keseharian anak.

Peran keluarga menjadi fondasi utama dalam proses pemertahanan bahasa ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga, terutama ibu, berperan besar dalam membangun kebiasaan berbahasa anak sejak dini. Anak-anak yang terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa daerah di rumah cenderung lebih mampu mempertahankan bahasa tersebut di luar lingkungan keluarga. Pandangan ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman berbahasa [26], [27]. Senada dengan itu, keluarga memiliki posisi sentral sebagai yayasan utama dalam mempertahankan bahasa, karena di sanalah anak pertama kali belajar berbahasa sebelum mengenal lingkungan sosial yang lebih luas [28].

Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat [29] yang menyatakan bahwa pembiasaan komunikasi dalam bahasa daerah di lingkungan rumah menjadi langkah efektif untuk mencegah pergeseran bahasa pada anak usia prasekolah. Selain itu, frekuensi dan kualitas komunikasi antara ibu dan anak terbukti berpengaruh terhadap tingkat penguasaan bahasa daerah. Semakin sering bahasa ibu digunakan dalam interaksi sehari-hari, semakin kuat pula loyalitas anak terhadap bahasa tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah menggunakan bahasa ibu tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk menggunakannya [20]. Lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis dan sikap positif terhadap bahasa daerah turut memperkuat emosi anak terhadap bahasa ibu serta menumbuhkan kebanggaan dalam berbahasa daerah [15]. Oleh karena itu, keluarga dapat menciptakan suasana kebahasaan yang kondusif melalui kegiatan sederhana seperti mendongeng, menyanyikan lagu dolanan tradisional, atau berbicara sehari-hari dalam bahasa daerah.

Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya peran sekolah, terutama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam melanjutkan dan memperkuat dasar-dasar kebahasaan yang telah

dibentuk di lingkungan keluarga. Sekolah berperan sebagai wadah sosial di mana anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa ibu dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, sekolah terbilang efektif untuk mempertahankan bahasa daerah karena memungkinkan anak berinteraksi secara alami dengan guru dan teman sebaya [30]. Pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti permainan tradisional, tembang dolanan, dan kegiatan mendongeng, mampu meningkatkan minat serta keterlibatan anak dalam menggunakan bahasa daerah [31], [32]. Strategi pembiasaan berbahasa daerah juga menjadi hal penting. Penerapan kegiatan seperti “hari bahasa daerah” di sekolah dapat membangun rutinitas linguistik yang positif dan konsisten [31]. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya yang menanamkan nilai-nilai moral dan kesantunan melalui bahasa daerah. Persepsi positif guru terhadap bahasa daerah turut mempengaruhi minat anak dalam menggunakannya, sehingga penting untuk menumbuhkan citra bahasa daerah. Selain itu, dukungan pemerintah melalui kebijakan kurikulum juga menjadi aspek penting dalam menjamin keberlangsungan pelestarian bahasa daerah di dunia pendidikan. Oleh sebab itu kebijakan pendidikan perlu memfasilitasi pemertahanan bahasa daerah melalui integrasi ke dalam kurikulum formal maupun nonformal [33].

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kebijakan muatan lokal wajib bahasa daerah, pelatihan guru, serta penyediaan media pembelajaran berbahasa daerah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap bahasa ibu [34]. Pemerintah daerah juga dapat menjalin kerja sama dengan lembaga kebudayaan dalam kegiatan seperti festival bahasa, lomba mendongeng, atau penyusunan buku anak berbasis bahasa lokal.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, penting untuk memanfaatkan media digital dalam pelestarian bahasa daerah, misalnya melalui video animasi, aplikasi permainan edukatif, dan lagu anak berbahasa ibu [35]. Inovasi ini memungkinkan bahasa ibu tetap diajarkan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak prasekolah yang belajar melalui bermain dan eksplorasi. Kebijakan yang berpihak pada bahasa daerah tidak hanya menjaga keberlangsungan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya anak sejak usia dini. Dengan demikian, keberhasilan pemertahanan bahasa ibu pada anak usia prasekolah sangat bergantung pada keterpaduan antara peran keluarga sebagai fondasi pembiasaan, peran guru sebagai pelaksana pendidikan yang menghidupkan bahasa dalam konteks belajar, dan kebijakan pemerintah sebagai payung struktural yang menjamin kesinambungan pelestarian bahasa daerah. Jika ketiga elemen ini berjalan secara sinergis, maka bahasa ibu tidak hanya akan bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa anak usia prasekolah di Desa Margomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, telah mengalami pergeseran bahasa ibu atau bahasa daerah yang signifikan. Walaupun pergeseran bahasa tersebut belum secara keseluruhan karena masih ada sebagian anak yang masih menggunakan bahasa Jawa, namun paparan bahasa Indonesia yang dominan membuat mereka cenderung beralih ke bahasa Indonesia dalam situasi tertentu. Pergeseran bahasa ini disebabkan oleh banyak faktor, namun berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa faktor utama yang paling mempengaruhi pergeseran bahasa ini adalah faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial budaya dan ekonomi, faktor media dan teknologi. Hal tersebut dikarenakan masing-masing faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola penggunaan bahasa pada anak. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi dasar pembiasaan berbahasa, sedangkan media dan teknologi

memperkuat paparan terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Sementara itu, faktor sosial budaya dan ekonomi turut mendorong pergeseran bahasa, hal tersebut terjadi karena pandangan Masyarakat terhadap bahasa daerah dan perbedaan status sosial ekonomi menyebabkan bahasa daerah dianggap kurang bergengsi dan dinilai kurang praktis dibandingkan bahasa Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan untuk pemertahanan bahasa ibu pada anak usia dini meliputi pembiasaan penggunaan bahasa ibu di rumah oleh orang tua, penanaman rasa bangga terhadap bahasa daerah melalui kegiatan berbasis budaya, serta dukungan kebijakan dan media pembelajaran dari pemerintah. Dengan kolaborasi ini, bahasa Jawa dapat tetap hidup sebagai bahasa ibu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dari penelitian ini juga ternyata ditemukan bahwa walaupun unsur bahasa Indonesia lebih dominan, tetapi dominasi tersebut hanya pada tataran leksikon, sementara pada tataran morfosintaksis, bahasa Jawa masih cukup kokoh. Hal ini mengindikasikan masih adanya peluang preservasi bahasa Jawa, baik pada ragam ngoko yang masih sering digunakan maupun krama, yang selama ini sering diprediksi akan segera punah.

REFERENSI

- [1] “Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020,” Badan Pusat Statistik, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- [2] I. Prayogi, *Bisakah Bahasa Daerah Bertahan?* 2015.
- [3] I. Setyawan, “Sikap Generasi ‘Z’ terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang,” *J. Ilm. Komun. Makna*, vol. 7, no. 2, hlm. 30, Agu 2019, doi: 10.30659/jikm.7.2.30-36.
- [4] N. Ernawati dan Usman, “Pergeseran Bahasa Masyarakat Etnis Tionghoa di Bima,” *Mabasan*, vol. 13, no. 1, hlm. 31–44, Jun 2019, doi: 10.26499/mab.v13i1.246.
- [5] M. Alfarobby, Agusniar Dian Savitri, dan Kisyani Laksono, “The Shift of Javanese Language Krama in The Bilingual Community,” *J. Disastri*, vol. 6, no. 1, hlm. 113–124, Apr 2024, doi: 10.33752/disastri.v6i1.5733.
- [6] R. Mustikasari dan C. W. Astuti, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo,” *Alinea J. Bhs. Sastra Dan Pengajaran*, vol. 9, no. 1, hlm. 64, Apr 2020, doi: 10.35194/alinea.v9i1.839.
- [7] W. Udasmoro, L. Marai, Sulistyowati, A. Firmonasari, dan W. T. Astuti, “The Vulnerability of The Javanese Language: An Analysis of Students’ Competence,” dalam *Proceedings of the Critical Island Studies 2023 Conference (CISC 2023)*, vol. 818, R. Akmal, I. Liang, V. Serrano, W. T. Astuti, R. D. Ritumban, dan A. B. Panuntun, Ed., dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 818. , Paris: Atlantis Press SARL, 2023, hlm. 20–32. doi: 10.2991/978-2-38476-186-9_4.
- [8] N. Sahril, “Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara,” *Ranah J. Kaji. Bhs.*, vol. 7, no. 2, hlm. 210, Des 2018, doi: 10.26499/rnh.v7i2.571.
- [9] W. Udasmoro, J. S. E. Yuwono, S. Sulistyowati, A. Firmonasari, W. T. Astuti, dan B. R. S. Baskoro, “The Preservation of the Javanese Language in the Special Region of Yogyakarta,” *Indones. J. Geogr.*, vol. 55, no. 1, hlm. 59, Feb 2023, doi: 10.22146/ijg.68183.
- [10] L. N. Harwati dan M. R. Sathian, “Mitigating pedagogical challenges through culture-based approach: Javanese language learning in rural Yogyakarta, Indonesia,” *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 14, no. 2, hlm. 262–272, Sep 2024, doi: 10.17509/ijal.v14i2.74894.

- [11] D. K. Noveintine, “Javanese Language Shift to Indonesian Among Young People in Sleman, Yogyakarta,” 2025.
- [12] H. B. Mardikantoro, “Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes,” *Humaniora*, vol. 19, no. 1, hlm. 43–51, 2007.
- [13] I. Kaiser, “Children’s Linguistic Repertoires Across Dialect and Standard Speech: Mirroring Input or Co-constructing Sociolinguistic Identities?,” *Lang. Learn. Dev.*, vol. 18, no. 1, hlm. 41–61, Jan 2022, doi: 10.1080/15475441.2021.1922282.
- [14] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers, 2017.
- [15] N. Hiola, F. A. R. Umar, dan M. U. Kau, “Pergeseran Bahasa Buol pada Anak-anak di Desa Bunobogu Selatan Kecamatan Bunobogu,” vol. 3, no. 1, 2022.
- [16] S. Sudaryanto, *Metode Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- [17] R. Kustina, “Bentuk Pergeseran Bahasa,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran di Masa Pandemic*, Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2020.
- [18] R. D. Lukmana dan J. Alfin, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Desa Socah,” *BELAJAR Bhs. J. Ilm. Program Studi Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indones.*, vol. 8, no. 2, hlm. 199–207, Sep 2023, doi: 10.32528/bb.v8i2.638.
- [19] N. Nita, W. D. Pratiwi, dan R. N. Syafroni, “Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang,” *SeBaSa*, vol. 6, no. 1, hlm. 37–46, Mei 2023, doi: 10.29408/sbs.v6i1.6281.
- [20] A. R. D. Diu, A. Rahmat, dan U. A. T. A. Duludu, “Pelestarian Bahasa Daerah Gorontalo dalam Aktivitas Belajar Anak Usia Dini di Desa Lemito Utara Kecamatan Lemito,” *Stud. J. Community Educ.*, hlm. 51–60, Feb 2022, doi: 10.37411/sjce.v1i2.904.
- [21] A. Lestari dan A. Hasibuan, “Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai,” *J. Pus. Studi Pendidik. Rakyat*, vol. 2, no. 1, hlm. 139–147, 2022.
- [22] A. Raihany, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep,” *Nuansa*, vol. 2, no. 1, 2015.
- [23] M. S. Musa, “Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Daerah,” *J. Pendidik. Musik.*, vol. 4, no. 1, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://pendidikan.e-jurnal.web.id>
- [24] N. W. Putri, “Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung,” *Prasasti J. Linguist.*, vol. 3, no. 1, 2018.
- [25] I. N. Oktavianti, N. Chaerani, dan I. Prayogi, “Analisis Kontrastif Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa,” *SASDAYA Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 3, no. 2, hlm. 103, Okt 2019, doi: 10.22146/sasdayajournal.50343.
- [26] A. Alfiah, “Optimalisasi pendidikan informal sebagai alternatif pemertahanan bahasa Jawa,” *J. Ikadbudi*, vol. 12, no. 1, hlm. 57–73, Feb 2023, doi: 10.21831/ikadbudi.v12i1.76048.
- [27] M. Suryadi, “Peran Keluarga Muda Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Jawa pada Ranah Keluarga di Lingkungan Perkampungan Kota Semarang,” *Nusa J. Ilmu Bhs. Dan Sastra*, vol. 12, no. 2, hlm. 14, Mei 2017, doi: 10.14710/nusa.12.2.14-23.

- [28] I. N. Sari dan Erni, “Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa pada Ranah Keluarga di Desa Kampung Baru, Kabupaten Pelalawan,” *J. Pendidik. Sej. Dan Ris. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 3, 2023.
- [29] W. Trisnawati dan P. Fauziah, “Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas.,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hlm. 93–100, Nov 2019, doi: 10.17509/cd.v10i2.17336.
- [30] N. K. Dewi dan E. I. Apriliani, “Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hlm. 84, Jul 2019, doi: 10.35473/ijec.v1i2.368.
- [31] V. N. Erika dan A. N. Azizah, “Peran Pengajaran Bahasa Jawa Dalam Mempertahankan Warisan Kebudayaan Bahasa Jawa,” 2023.
- [32] E. Nurhayati, “Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Litera*, vol. 12, no. 1, Jul 2013, doi: 10.21831/ltr.v12i01.1338.
- [33] R. H. Budhiono, “Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya,” *Adab. J. Bhs. Dan Sastra*, vol. 8, no. 1, hlm. 195–210, Jun 2009, doi: 10.14421/ajbs.2009.08110.
- [34] N. P. Yani, A. Suradi, dan W. A. Sari, “Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa pada Generasi Muda di Era Globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma,” vol. 4, 2025.
- [35] H. Munawaroh *dkk.*, “Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini,” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hlm. 4057–4066, Apr 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1600.